



**ASPEK ETNOMATEMATIKA PADA PEMBAGIAN DAGING PAUS OLEH  
MASYARAKAT LAMALERA LEMBATA**

***ETHNOMATHEMATIC ASPECTS OF THE DISTRIBUTION OF WHALE MEAT BY THE  
LAMALERA COMMUNITY OF LEMBATA***

Florianus Aloysius Nay<sup>1</sup>, Andrian Runtius Lalang<sup>2</sup>, Sefri Imanuel Fallo<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas San Pedro

Emai: [olandnay@unisap.ac.id](mailto:olandnay@unisap.ac.id), [lalalangandry@gmail.com](mailto:lalangandry@gmail.com), [fallosefrimanuel@gmail.com](mailto:fallosefrimanuel@gmail.com)

---

**Abstrak:** Berbicara budaya masyarakat Lamalera maka tidak akan jauh dari tradisi menangkap ikan paus secara turun temurun yang telah berakar dan berkembang di masyarakat. Penelitian ini membahas aspek etnomatematika yang terkandung pada pembagian daging paus yang dilakukan masyarakat Lamalera Lembata. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan budaya Lamalera dari sudut pandang matematika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dimana data diperoleh berdasarkan dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Lamalera dalam proses pembagian daging ikan paus serta penatang dan barter telah menerapkan etnomatematika diantaranya konsep Teorema Euclide, Pembagi Bersama Terbesar, Untung, Rugi dan Perbandingan Senilai.

**Kata Kunci:** etnomatematika, daging paus, lamalera

**Abstract:** Talking about the culture of the Lamalera community, it will not go beyond the tradition of catching whales for generations that has taken root and developed in the community. This study discusses the ethnomathematical aspects contained in the division of whale meat by the Lamalera Lembata community. The purpose of this research is to describe Lamalera culture from a mathematical point of view. The method used in this research is ethnography where data is obtained based on documentation, interviews, and literature study. The results of this study show that the Lamalera people in the process of whale meat distribution as well as penatang and barter have applied ethnomathematics including the concepts of Euclide's Theorem, Greatest Common Divisor, Profit, Loss and Equivalent Comparison.

**Keywords:** ethnomathematics, whale meat, lamalera

**Cara Sitasi:** Nay, F.A., Lalang, A.R & Fallo, S I. (2023). Aspek Etnomatematika Pada Pembagian Daging Paus Oleh Masyarakat Lamalera Lembata. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, “4”(“2”), “123-130”.

---



Perkembangan teknologi yang sangat pesat saat ini memiliki pengaruh terhadap kelestarian budaya. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustin (2011) bahwa disatu sisi, perkembangan teknologi menimbulkan pengaruh yang negatif terhadap kebudayaan masyarakat bangsa Indonesia. Perkembangan teknologi mempengaruhi kebudayaan masyarakat Indonesia yang perlahan mulai mengalami pergeseran dimana anak-anak pada zaman sekarang pun makin melupakan budaya mereka dan lebih memprioritaskan budaya teknologi (Nay, 2018; Setiawan, 2018). Jika pergeseran budaya ini tetap dibiarkan maka akan menjadi ancaman bagi kelestarian budaya kedepannya.

Usaha melestarikan budaya dapat dilakukan dalam berbagai cara. Hal terpenting yang harus dimiliki adalah kesadaran dan rasa memiliki akan budaya sendiri sehingga orang akan termotivasi untuk mempelajari budaya dan budaya akan tetap ada karena ada orang yang tetap mempelajari budaya (Nahak, 2019). Kesadaran akan pelestarian budaya ini harus dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat dengan mendukung adanya komunitas yang kreatif dan membantu ketersediaan sarana prasarana (Tarakanita et al., 2017).

Berbagai alternatif pembelajaran dengan berbagai metode oleh guru sekarang ini telah mengalami perkembangan. Ini tentunya menghidupkan asa untuk memicu eksistensi budaya yang makin punah. Dalam konteks ini, pelestarian nilai-nilai budaya dapat diberikan kepada siswa lewat ekstrakurikuler agar dapat membuat siswa lebih kreatif dan berinisiatif (Juanda, 2010; Sularso & Maria, 2017). Selain itu, materi atau mata pelajaran yang terkait

dengan budaya dan warisan dimasukkan dalam pembelajaran dengan tidak menghilangkan budaya asli (İslamoğlu, 2018). Untuk itu kajian budaya dari aspek matematika sangat dibutuhkan karena matematika merupakan konstruksi dari budaya itu sendiri (Bishop, 1988; Gerdes, 1988). Kajian budaya dari aspek matematika yang kemudian disebut sebagai etnomatematika.

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang beraneka ragam budayanya. Salah satu budaya yang masih ada hingga sekarang ini adalah penangkapan ikan paus oleh masyarakat Lamalera Lembata. Lamalera adalah sebuah perkampungan nelayan di pulau Lembata, NTT, yang berabad-abad memiliki tradisi menangkap dan memburu ikan paus. Tradisi itu dilaksanakan dengan berbagai persyaratan ritual yang menarik. Perkampungan itu terletak di atas batu-batu wadas, sehingga hampir tidak ada kemungkinan bagi penduduknya untuk bercocok tanam. Alam telah membentuk Lamalera menjadi kaum nelayan tangguh: kaum laki-laki memburu dan menangkap ikan paus dan kaum perempuan menjualnya dari desa ke desa (*fulapanetan*). Hampir tidak bisa dibayangkan Lamalera tanpa ikan paus. Di dalam sebuah *pledang* (perahu tradisional Lamalera) yang digunakan untuk berburu ikan paus, *Lamafa* (Juru tikam/orang yang bertugas untuk menikam ikan paus) menempati tempat di depan sebagai kapten (pemimpin) sekaligus pemegang *tempuling* (senjata tradisional/tombak) yang digunakan untuk menikam ikan paus. Seorang *Lamafa* tentu memiliki nyali dan keberanian yang besar karena dia bertaruh nyawa setiap kali menikam



seekor ikan paus. Dalam kenyataannya, cukup banyak *Lamafa* yang meregang nyawa di lautan dalam misi perburuan ikan paus ini. *Lamafa* dibantu oleh asistennya yang disebut *Breungalep*, *matros* yang lain (biasanya 10 ruas) yang diduduki oleh masing-masing orang yang disebut dengan nama *Meng*. Di bagian belakang (buritan), duduklah juru mudi yang disebut *Lamauri* (Bataona, 2015). Ikan paus yang telah ditangkap ini kemudian di bagi-bagikan dengan masyarakat. Pada pembagian daging paus ini terdapat pengetahuan matematika yang digunakan. Pengetahuan matematika ini yang kemudian diteliti sebagai aspek etnomatematika pada pembagian daging paus oleh masyarakat Lamalera Lembata.

### Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi yang didasarkan pada pemikiran bahwa disetiap daerah terdapat pengetahuan yang berbeda yang sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya (Creswell, 2012, 2013; Lalang, 2022; Lalang et al., 2021). Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan melalui dokumentasi, wawancara, dan studi pustaka yang berkaitan dengan cara masyarakat melakukan pembagian daging paus hasil buruan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang akan mendeskripsikan bagaimana cara membagi daging paus hasil buruan serta hubungannya dengan matematika.

Penelitian ini dilakukan di Lamalera, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur. Subjek pada penelitian ini adalah masyarakat di Lamalera. Teknik pengumpulan data

dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: tahap pralapanan merupakan kegiatan pemilihan lokasi lapangan sesuai dengan kebutuhan. Tahap berikutnya memilih responden, menyiapkan perlengkapan penelitian. Selanjutnya tahap kegiatan lapangan merupakan kegiatan penelitian dengan melakukan pengamatan terhadap cara masyarakat melakukan pembagian daging paus, dan melakukan wawancara kepada responden. Setelah dilakukan penelitian, data yang diperoleh kemudian dianalisis.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif diantara: reduksi data merupakan proses pemilihan, pengabstrakan data kasar di lapangan. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang pengamatan. Selanjutnya penyajian data mencakup data yang telah direduksi disusun sesuai informasi yang kemungkinan akan memberikan suatu kesimpulan. Setelah data disajikan sesuai berdasarkan hasil reduksi data, maka selanjutnya adalah proses penafsiran data-data melalui analisis data.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### Hasil

Ada tata cara yang khusus dalam membagi ikan hasil tangkapan. Pertama, ikan belum boleh dipotong dan dibagi sebelum *atamola* (tukang pembuat perahu) memberi tanda pada ikan tersebut. Tanda yang digoretkan *atamola* pada ikan merupakan batasan bagian-bagian yang menjadi hak beberapa kelompok orang. Kedua, cara membagi ikan juga berbeda antara jenis paus,



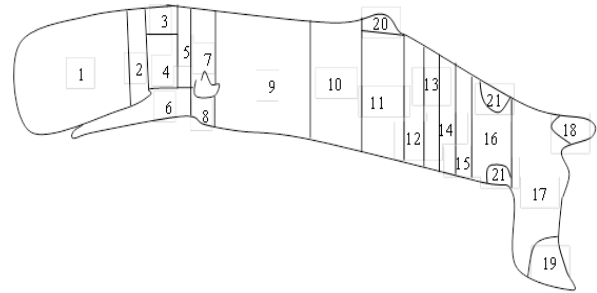
lumba-lumba dengan pari, hiu dan ikan martil (Nay, 2018).

Hasil tikaman *koteklema*, pembagiannya dibedakan atas tiga kelompok besar yaitu bagian *uma alep*, awak perahu (*matros* atau *meing*) dan bagian tuan tanah (*tana alep*). Ketiga bagian besar kemudian dipecah lagi ke bagian-bagian yang lebih kecil yang akan menjadi hak masing-masing orang. Ada nama-nama tradisional untuk masing-masing pembagian. Bagian *uma alep* dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. *Laba ketilo* adalah bagian yang menjadi hak atamola, yaitu orang yang mengawasi pembuatan perahu serta perbaikan-perbaikan besar dalam perahu. Biasanya atamola berperan sekaligus sebagai *tena alep*.
- b. *Mima* yaitu bagian yang diberikan kepada keluarga anggota suku pemilik perahu.
- c. *Tenarap* diserahkan bagi keluarga anggota suku.
- d. *Kila* adalah bagian keluarga anggota suku.
- e. *Kefoko seba* adalah bagian untuk keluarga anggota suku yang bertugas dalam proses pengadaan kayu dan papan untuk pembuatan perahu.
- f. *Laja* adalah bagian untuk orang yang membuat layar perahu.
- g. *Napa* adalah hak bagi penempa harpoon.
- h. *Befana bela* adalah hak orang yang ikut membantu pembuatan perahu.

Bagian *meng alep* atau *meing* dibedakan antara hak khusus untuk juru tikam atau *lamafa*. *Meing* dengan tugas-tugas tertentu dan *meing* pada umumnya. Bagian untuk *lamafa* disebut dengan *nofek* dan separuh bagian *kelik* untuk ibu *lamafa*. Bagi *meing* yang juga merupakan anggota

kelompok perahu, maka akan mendapatkan dua bagian sebagai *meing* dan sebagai *uma alep*. Bagian yang menjadi hak tuan tanah adalah bagian kepala *koteklema*. Dalam hal ini ada ketentuan yang membagi bagian atau hak tuan tanah *Tufaona* dan *Lango Fujjo*. Setiap kepala *koteklema* tikaman *tena laja* dari sebelah barat Kapela St. Petrus menjadi hak suku *Tufaona* dan tikaman *tena laja* dari sebelah timur Kapela merupakan hak suku tuan tanah *lango fujjo*.



Gambar 1. Bagan Pembagian Daging Ikan Paus (Sumber: Olahan Peneliti)

Tabel.1. Keterangan pembagian Daging Ikan Paus

1. Leffo	8. Nupo/tukang tempuling	15. Befana bela
2. Tena alep	9. Uma meing	16. Fadar/tena alep
3. Baladda/meing	10. Uma alep	17. Teba/meing
4. Tena alep	11. Kefokoseba/uma	18. Iku laja/tena alep
5. Leko/bamboo	12. Labaketilo	19. Iku laja/meing
6. Mima(Uma Alep)	13. Tena alep	20. Iting/meing
7. Novak/lamafa	14. Tilo	21. Faj puke/meing

Selain para awak *peledang*, pemilik perahu (*tena alep*), pembuat perahu (*labaktilo*), pemilik layar, bahkan tuan tanah (suku *Langowudjo* dan *Tufaone*) mendapat bagian, ada bagian yang dinamakan *Lefoalep* yang diperuntukkan bagi siapa saja. Biasanya para *kide-knuke* dan para janda mendapat



bagian dari *Lefoalep*. Selanjutnya mereka yang mendapat bagian wajib memberikan juga kepada orang lain lewat *bfene* (pemberian kepada keluarga dekat atau orang-orang khusus), *lamma* (barter antar keluarga Lamalera), atau secara tak langsung lewat tukar-menukar ikan dengan rokok, tuak, kue bolu dll.

Pertukaran barang di Lamalera dilakukan dengan *penetang*. Pada pembagian kerja, *penetang* adalah pekerjaan pokok yang dilakukan oleh perempuan. Kegiatan ini berlangsung antara masyarakat pesisir Lamalera dengan masyarakat pegunungan sekitar. Proses interaksi antara beberapa desa yaitu desa pesisir dan desa pegunungan yang kehidupannya ditopang oleh dua lingkungan yang relatif berbeda, telah menetapkan sistem perekonomian bersama yang saling melengkapi. Komoditas yang dipertukarkan adalah hasil laut dari pesisir dan hasil pertanian di daerah pegunungan.

Sistem pertukaran barang memenuhi kebutuhan dasar kedua masyarakat. Kebutuhan protein masyarakat gunung dipenuhi dengan potongan ikan kering yang dibawa oleh perempuan Lamalera sedangkan kebutuhan karbohidrat masyarakat pesisir dicukupi oleh hasil panen dari pegunungan. *Penetang* dilakukan dengan cara membarter potongan ikan kering dengan jagung, padi, umbi-umbian, kacang serta sayuran. Kegiatan *penetang* dilakukan mulai dari dini hari, dimana biasanya kaum perempuan keluar sekitar pukul 03.00 atau 04.00 subuh dengan berjalan kaki ke desa-desa sekitar. Kegiatan tukar menukar dilakukan dari rumah ke rumah. Biasanya setelah mereka sampai di desa

tetangga, mereka menunggu terang dulu baru berjalan ke rumah-rumah menawarkan ikan bawanya.

*Penetang* telah dilakukan sejak lama. Oleh karena itu, hampir semua perempuan yang melakukan *penetang* mengenal dengan baik masyarakat desa sekitar mereka. Apabila dalam satu hari ikan telah tertukar semua, maka biasanya mereka akan kembali pulang ke *lefo*. Tetapi bila masih banyak barang bawaan yang tersisa, tidak jarang mereka menginap di desa tetangga untuk beberapa malam. Ada kalanya *penetang* juga dilakukan dalam waktu yang lama (Sekitar seminggu atau lebih). Hal ini biasanya dilakukan karena desa tujuan *penetang* terletak jauh dari Lamalera. Setelah sarana transportasi tersedia, kegiatan *penetang* dengan berjalan kaki mulai berkurang. Sekaligus memudahkan mereka untuk kembali pulang setelah sehari selesai ber*penetang*.

Berbeda dengan *penetang* yang dilakukan langsung ke desa-desa tetangga dengan berjalan kaki dari rumah ke rumah. Pertukaran barang melalui barter secara rutin juga difasilitasi. Dalam satu minggu, diselenggarakan dua kali pasar barter. Pertama pasar barter pada setiap Sabtu di Wulandoni dan kedua pasar barter setiap Rabu di desa Posiwatu. Pasar barter Wulandoni lebih besar dan aktif dibandingkan pasar barter Posiwatu. Pada saat inilah, semua komoditi yang mungkin dipertukarkan bertemu. Terdapat ikan, garam dan kapur kepunyaan masyarakat nelayan, bahan makanan pokok hasil kebun masyarakat pegunungan, sayuran, tuak, buah siri dan pinang, pisang dan banyak lainnya.

Sejarah terjadinya pasar barter Wulandoni pada mulanya untuk memfasilitasi



pertukaran barang antara masyarakat desa satu desa masyarakat nelayan Lamalera. Tetapi perkembangannya, pasar ini kemudian menjadi sarana bagi hampir semua desa di kecamatan Wulandoni untuk melakukan transaksi tukar-menukar barang dan jual beli. Saat ini pasar barter Wulandoni dikelola oleh pemerintah kecamatan Wulandoni.

Alam Lembata secara umum memang berbeda dengan pulau-pulau di perairan bagian barat Indonesia. Kontur lahan, iklim, serta cuaca menuntut masyarakat terutama di daerah pedesaan yang masih sulit kondisi infrastruktur selalu memiliki persediaan cadangan makanan pada musim-musim barat yang ditandai dengan hujan berangin. Dalam kondisi ini, keberadaan pasar barter dan penentang menjadi penting. Bagi orang Lamalera, jauh sebelum datang musim barat perempuan para ibu rumah tangga telah menyicil menyimpan jagung dan beras ladang hasil penentang dan barter untuk bekal di musim barat. Begitupun dilakukan oleh masyarakat pegunungan.

Dari analisis peneliti terhadap pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat Lamalera tanpa disadari telah menerapkan berbagai konsep matematika di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

**Tabel.2.** Keterangan pembagian Daging Ikan Paus

No.	Cara Barter	Nilai tukar
1.	<i>Monga</i> :1 potong daging paus	6 buah pisang, 6 buah mangga, 6 buah jagung, dll
2.	<i>Lemma</i> : 2 potong daging dan 1 kulit.	Kapas, jagung, padi, ubi, rokok, dll
3.	<i>Danu</i> : keperluan untuk hajatan	Tergantung kesepakatan,

		banyak barang tidak bisa ditentukan
4.	<i>Habbe</i> : tolong menolong antara <i>prefo</i> dan meminta imbalan.	Tergantung pada banyaknya barang yang diberikan sesuai dengan pemberi.
5.	<i>Neka kera</i> : pemberian hasil panen atau ikan atas bantuan yang diberikan.	Tergantung kesepakatan.

### Pembahasan

#### 1. Integrasi Etnomatematika pada Pembagian Daging Ikan Paus

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa terdapat tiga kelompok besar pembagian hasil tangkapan ikan paus. Disini dapat dilihat bahwa konsep persentase telah dikenali oleh masyarakat Lamalera sejak nenek moyang mereka. Berdasarkan analisis yang dilakukan, mengemukakan bahwa presentase perolehan sebagai berikut: *Ume Alep* sebesar 50%, *Matros* sebesar 35% dan *Tana Alep* sebesar 15%. Selain itu, konsep keterbagian dalam matematika terlihat dari proses pembagian ikan paus tersebut. Untuk lebih detail terkait dengan integrasi pembagian daging ikan paus dengan matematika dapat dilihat pada tabel 3. berikut:

**Tabel. 3.** Proses Pembagian Ikan Paus dan Interpretasi Matematika

Konsep & Defenisi	Integrasi Konsep Matematika
<p><b>Teorema Euclidean</b>  <math>PBB(m, n) = PBB(r_0, r_1) = PBB(r_1, r_2) = \dots = PBB(r_{n-2}, r_{n-1}) = PBB(r_{n-1}, r_n) = PBB(r_n, 0) = r_n</math>                      Jadi, PBB dari <math>m</math> dan <math>n</math> adalah sisa terakhir yang tidak nol dari runtunan pembagian tersebut.</p>	<p>Contoh kasus 1. Pembagian daging Koteklema didasarkan pada aturan yang ada pada kampung adat lamalera. Jika disediakan sebanyak 411 potong daging ikan paus, maka berapakah banyak potongan yang didapatkan jika dapat dibagi sama banyaknya?                      Jawab:</p>



Diberikan dua buah bilangan bulat tak-negatif $m$ dan $n$ ( $m \geq n$ ).	Banyak daging ikan paus dimisalkan dengan $m = 411$ , Sedangkan banyak kelompok yang dibagikan dimisalkan dengan $n = 21$ , maka dipenuhi syarat $m \geq n$ $411 = 19 \cdot 21 + 12$ $21 = 1 \cdot 12 + 9$ $12 = 1 \cdot 9 + 3$ $9 = 3 \cdot 3 + 0$ Sisa pembagian terakhir sebelum 0 adalah 3, maka PBB(411, 21) = 3. Jadi, banyaknya daging yang tersisa adalah 3.
<b>PBB Relatif Prima</b> • Dua buah bilangan bulat $a$ dan $b$ dikatakan <i>relatif prima</i> jika $PBB(a, b) = 1$ . • Jika $a$ dan $b$ relatif prima, maka terdapat bilangan bulat $m$ dan $n$ sedemikian sehingga $ma + nb = 1$	Contoh kasus 2. Pembagian daging Koteklema didasarkan pada aturan yang ada pada kampung adat lamalera. Jika disediakan sebanyak 128 potong daging ikan paus, maka berapakah banyak potongan yang didapatkan jika dapat dibagi sama banyaknya? Jawab: Banyaknya potongan daging dimisalkan dengan $m = 128$ , Sedangkan banyaknya kelompok dimisalkan dengan $n = 21$ , maka dipenuhi syarat $m \geq n$ $128 = 6 \cdot 21 + 2$ $21 = 10 \cdot 2 + 1$ $2 = 2 \cdot 1 + 0$ Sisa pembagian terakhir sebelum 0 adalah 1, maka PBB(128, 21) = 1. Jadi, daging yang tersisa adalah 1.

kurang dari harga pembelian, maka dikatakan rugi. (2) Jika harga penjualan sama dengan harga pembelian, maka dikatakan impas. (3) Untung = harga penjualan - harga pembelian. Rugi = harga pembelian - harga penjualan	Harga penjualan 1 ikan paus = 6 mangga dan 7 jagung Untung = 3 mangga dan 5 jagung
Perbandingan senilai adalah kondisi perbandingan yang terjadi jika nilai pada komponen pertama naik, maka nilai pada komponen kedua juga naik, dan juga sebaliknya, jika nilai komponen pertama turun, maka nilai komponen kedua juga turun.	Contoh Kasus 2. Seorang ibu menukarkan 1 potong daging ikan paus dengan 15 jagung. Berapakah banyak daging ikan paus yang ditukar dengan 25 jagung? Jawab: $\frac{1}{x} = \frac{5}{25}$ $x = \frac{25}{5} = 5$ Jadi, daging ikan paus yang didapat sebanyak 5.

## 2. Integrasi Etnomatematika pada Penetang dan Barter

Berdasarkan tabel diatas, berikut merupakan integrasi konsep matematika terhadap penetang dan barter masyarakat Lamalera ditunjukkan pada tabel 4. berikut:

**Tabel. 4.** Proses Pembagian Ikan Paus dan Interpretasi Matematika

Konsep & Defenisi	Integrasi Konsep Matematika
Pengertian untung atau rugi dalam perdagangan dapat diartikan sebagai berikut: (1) Jika harga penjualan lebih dari harga pembelian, maka dikatakan untung, sebaliknya jika harga penjualan	Contoh Kasus 1. Seorang ibu menukarkan 1 potong daging ikan paus dengan 3 mangga dan 2 jagung. Jika ibu tersebut menjual 1 potong daging ikan paus dengan 6 buah mangga dan 7 jagung. Tentukan untung atau ruginya! Harga pembelian 1 ikan paus = 3 mangga dan 2 jagung

## Simpulan dan Saran

### Simpulan

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan pada hasil dan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lamalera dalam proses pembagian daging ikan paus serta penetang dan barter telah menerapkan etnomatematika diantaranya konsep Teorema Euclide, Pembagi Bersama Terbesar, Untung, Rugi dan Perbandingan Senilai.

### Saran

Kiranya bagi masyarakat NTT dapat khususnya Kabupaten Lembata dapat tetap mempertahankan budaya dan tradisi yang telah



turun temurun diwariskan. Saran bagi peneliti selanjutnya agar dapat menggali terkait dengan integrasi etnomatematika yang telah digali untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- Agustin, D. S. Y. (2011). Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi. *Sosial Humaniora*, 4(2), 178–180.
- Bataona, F. (2015). *Lamafa Sebuah Novel*. Kandil Semesta.
- Bishop, A. J. (1988). The Interaction of Mathematics Education With Culture. *Culture Dynamics*, 145–157.
- Creswell, J. W. (2012). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. In P. A. Smith (Ed.), *BOOK* (Fourth). PEARSON.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Third). SAGE Publication.
- Gerdes, P. (1988). On Possible Use of Traditional Angolan Sand Drawings in The Mathematics Classroom. *Educatioal Studies in Mathematics*.
- İslamoğlu, Ö. (2018). The Importance of Cultural Heritage Education in Early Ages. *International Journal of Educational Sciences*, 22(1–3), 19–25. <https://doi.org/10.31901/24566322.2018/22.1-3.1064>
- Juanda. (2010). Peranan Pendidikan Formal Dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 13(1), 1–15.
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Sosilologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Nay, F. A. (2018). Aspek Etnomatematika Pada Budaya Penangkapan Ikan Paus Masyarakat Lamalera Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 356–365.
- Sularso, P., & Maria, Y. (2017). Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di Smp Negeri 1 Jiwan Tahun 2016. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 1. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship>
- Tarakanita, D., Yulitasari, P. A., Ismawati, Sriyono, & Rinaldhi, E. A. (2017). Peran Komunitas Pojok Budaya dalam Pelestarian Kebudayaan Lokal Melalui Cultural Tourism di Bantul. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22, 45–56.